DHARMA SASTRA
Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah
Vol. 4, No. 1 April 2024
E-ISSN: 2809-4220

Arti Petuah *Matiti Suara* dalam Upacara *Ngusaba Kedasa* di Pura Ulun Danu Batur, Kintamani, Bangli

I Nengah Eris Jutama

SDN 3 Batur, Email: erisjutama90@gmail.com

Info Artikel

Diterima: 14 Maret 2024
Direvisi: 13 April 2024
Diterbitkan: 30 April 2024

Keywords:

Ngusaba Kedasa, Matitisuara, Bisama, Piteket

Abstract

Matiti Suara is one of the traditions to complete Yadnya carried out in Ulun Danu Batur Temple. Matiti Suara Derived from two words, namely Titi which means Jalan Utawi Bridge, Suara means Sound and gets the prefix -ma, so Matiti Suara is a sound or sound that becomes a road or bridge so that you do good in life. Ulun Danu Batur. The formulations of the research problem are: (1) What is the Order of Matiti Suara at Ngusaba Kedasa at Ulun Danu Batur Temple, (2) What are the benefits of Matiti Suara for the people in Batur Village? (3) What is the Meaning of Matiti Suara that is carried out at Ulun Danu Batur Temple. The theory used to research this research is Structural Functional Theory and Value Theory. The data sources obtained are based on observation methods, interviews, literature and documentation. After the data is obtained, then the data is analyzed or processed based on data reduction techniques, data display, and data verification. The data obtained based on this research is the meaning of the first Matiti Suara's Piteket, namely Baas Barak Baas Putih, Ané Daak Dados Sugih, the second, namely Mula Kliki, Mula Biu, Mula Kidik Mupu Liu, the third, namely Sampunang Nganggé Kriya Usaha Dhana Prestasiné, and the third four, namely giving or giving Uang Képeng.

I. Pendahuluan

Désa Batur adalah salah satu Désa yang berada di Kecamatan Kintamani, Kabupatén Bangli. Désa Batur banyak memiliki Seni Budaya dan Tradisi yang kemungkinan tidak ditemukan di Désa yang lain. Masyarakat Désa Batur masih tetap melaksanakan Budaya asli yang merupakan warisan leluhur. Walau banyak pengaruh globalisasi dijaman sekarang itu tidak berpengaruh terhadap Seni Budala dan Tradisi yang sering dilaksanakan di Desa Batur.

Ngusaba Kedasa di Pura Ulun Danu Batur salah satu Upacara yang besar yang hanya dilaksanakan satu tahun sekali oleh masyarakat Batur. Disaat berjalannya Upacara *Ngusaba Kedasa* ini, itu merupakan yadnya yang berstatus Tri Kahyangan Jagat, Ida Bhatara Bhatari yang berstana di Pura Ulun Danu Batur diturunkan dari tempat beryoganya yang dilakukan

oleh Jero Mangku dan diikuti oleh para remaja atau *Tempek Roban*, sampai di *Utamaning Mandala* Pura Ulun Danu Batur.

Upacara *Ngusaba Kedasa* ini Ida Bhatara Bhatari semua turun dari Payogan Ida, dan merupakan waktu yang tepat untuk melakukan persembahyangan di Pura Ulun Danu Batur. Dan juga disaat berjalannya upacara ini masyarakat Subak dan Desa yangyang berada diseluruh Bali yang harus mempersembahkan hasil bumi yang diperoleh dengan memanfaatkan sumber mata air, harus mempersembahkan hasil buminya ke Pura Ulun Danu Batur saat Upacara *Ngusaba Kedasa*. Karena sebuan sebelum berjalannya Upacara *Ngusaba Kedasa* ini masyarakat Subak dan Desa yang ada di Bali yang harus mempersembahkan hasil buminya ke Pura Ulun Danu Batur itu diingatkan dengan adanya surat yang bertuliskan Aksara Bali dan ditulis di Daun Lontar yang berisikan kutipan mengenai apa yang harus dipersembahkan oleh masyarakat Subak dan Desa yang ada di Bali.

Fokus penelitian ini yaitu Petuah yang diutarakan ketika Matiti Suara di Pura Ulun Danu Batur. Keberadaan Petuah-petuah Matiti Suara ini tentu sebagai pengingat masyarakat Subak dan Desa yang ada di Bali yang harus menghaturkan persembahannya ke Pura Ulun Danu Batur. Selain itu dengan berlangsungnya Matiti Suara ini juga sebagai salah satu pelestarian Tradisi Lisan, atau Budaya Bali.

Matiti Suara ini adalah salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Batur pada saat berlangsungnya Upacara *Ngusaba Kedasa* di Pura Ulun Danu Batur. Beberapa tradisi yang dilaksanakan ketika berlangsungnya Upacara Ngusaba Kedasa di Pura Ulun Danu Batur yaitu: *Papada Wewalungan, Pepada Agung, Pepada Penek, Nebengin, Mider Githa, Ngabuangin, Bakti Papranian*.

Karya Tulis ini mengutip salah satu tradisi yang sering dilakukan di Desa Batur. Tradisi itu adalah Tradisi *Matiti Suara*, yang dilaksanakan pada Ngusaba Kedasa di Pura Ulun Danu Batur serangkaian dengan Bhakti Papranian. Tradisi Matiti Suara ini tidak bisa dilaksanakan dengan sembarang orang, tetapi hanya dapat dilaksanakan oleh Jero Pakraman Bedanginan Pura Ulun Danu Batur.

Matiti Suara berasal dari dua kata yaitu “Titi” dan “Suara”. “Titi” yang artinya jalan atau jembatan dan “Suara” yang artinya bunyi atau perkataan. Jadi “Titisuara” artinya bunyi atau perkataan yang menjadi jalan atau jembatan untuk masyarakat dan Umat Hindu Sadharma agar melakukan hal-hal yang positif. Petuah-petuah yang diutarakan ketika Matitisuara di Pura Ulun Danu Batur yaitu yang pertama, Jero Krama Désa lan Umat Hindu sami, Pirengang Becik-becik nggih: Baas Barak Baas Putih, Sané daak dados sugih, Balik sunuryak....., yang Kedua: Jero Krama Désa lan Umat Hindu sami, Pirengang Becik-becik nggih: Mula Kliki Mula Biu, Mula Bedik Mupu Liu, Balik Sinuryak....., yang ketiga: Jero Krama Désa lan Umat Hindu sami, Pirengang Becik-becik nggih: sampunang nganggen Kriya Upaya Dana Upayané anggén, Balik Sinuryak..... , yang keempat yaitu menghamburkan Uang Kepeng dan Beras. Petuah Matitisuara ini diiyakan oleh seluruh masyarakat yang mengikuti Bhakti Papranian di Pura Ulun Danu Batur.

Matiti Suara, sebuah tradisi yang diyakini oleh masyarakat Batur dan Bali secara luas, memiliki relevansi yang mendalam dalam konteks kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat. Pelaksanaan Matiti Suara diharapkan dapat menjadi panduan bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan yang lebih bahagia dan bermakna. Konsep kebahagiaan dalam tradisi ini tidak hanya mencakup aspek spiritual, tetapi juga mencakup aspek material, seperti kesuburan pertanian dan kemakmuran ekonomi. Penutup acara Matiti Suara yang melibatkan pembagian uang kepeng dan beras sebagai simbol kekayaan dan kesuburan menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya berfokus pada dimensi spiritual, tetapi juga memperhatikan

aspek material kehidupan. Oleh karena itu, penulisan tentang pentingnya pelaksanaan Matiti Suara secara akademik menjadi penting untuk memahami bagaimana tradisi ini memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat Batur dan masyarakat Bali secara keseluruhan.

Terlaksananya *Matiti Suara* ini agar masyarakat Batur dan masyarakat Bali pada umumnya apabila sudah menjalankan kehidupan dengan mengikuti apa yang diutarakan dalam Matiti Suara ini maka akan menjalani kehidupan dengan bahagia. selain itu juga dengan dilaksanakannya Matiti Suara maka diharapkan masyarakat Batur mendapat kesuburan saat bertani dan kekayaan di kehidupan ini. Itu dapat dicirikan dari penutup Bhakti Matiti Suara ini yang dilaksanakan dengan menghamburkan Uang Kepeng dan Beras, dalam hal itu Uang Kepeng disimbolkan dengan Kekayaan dan Beras menyimbolkan Kesuburan.

II. Metode

Menurut Sugiyono (2010:3) Métode Penelitian adalah tata cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2016:9) Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menguraikan, menggambarkan, dan menjelaskan secara lebih mendalam permasalahan yang akan diteliti dengan memfokuskan pada individu, kelompok, atau kejadian tertentu. Dalam penelitian kualitatif, manusia dianggap sebagai instrumen penelitian, dan hasilnya berupa kata-kata atau pernyataan yang mencerminkan realitas yang diamati. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif mencakup observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Analisis data kemudian dilakukan melalui proses reduksi data, display data, dan verifikasi data.

III. Pembahasan

1. *Genah muah panyungsung sahananing Meru tur palinggih sané wénten ring* Pura Ulun Danu Batur

Pura Ulun Danu Batur yang berada di tempat yang baru atau kalanganyar, dibangun dengan meniru tatanan bentuk Pura yang berada di bawah ketika belum terkena bencana alam. Pura Ulun Danu Batur memiliki empat ruang yaitu antara lain: *Nistaning Mandala, Madyaning Mandala, Utamaning Mandala, Utamaning Utama Mandala*. Tempat ini memiliki *Palinggih* dan *Meru* yang berbeda-beda dan juga merupakan tempat beryoga Ida Bhatara Bhatari yang berbeda juga namanya. Menurut Jero Mangku Budarsana menyatakan bahwa bangunan yang ada di setiap areal di Pura Ulun Danu Batur sebagai berikut:

a. Nistaning Mandala

Nistaning Mandala Pura Ulun Danu Batur merupakan tempat yang paling pertama dimasuki dari jalan raya, disana terdapat berbagai bangunan antara lain: (1) *Balé Gong* (Gong Agung) Pura Ulun Danu Batur. (2) *Balé Puah* tempat melaksanakan Upacara Kertamasa. (3) tempat *Kobér* atau Bendéra. 4). *Méru Tumpang Sia* (*Balé Pekajan*) tempat memohon Tirtha Powitrén ketika ada orang yang meninggal. (5) *Balé Kul-kul* yang merupakan sebagai peringatan akan adanya upacara bagi masyarakat Batur. (6) *Palinggih Anantaboga, Palinggih Ganesha*. (7) *Balé Kul-kul* yang merupakan peringatan Ida Bhatara Bhatari Melis, matirthaan.

Bagan 1. *Denah* Pura Ulun Danu Batur

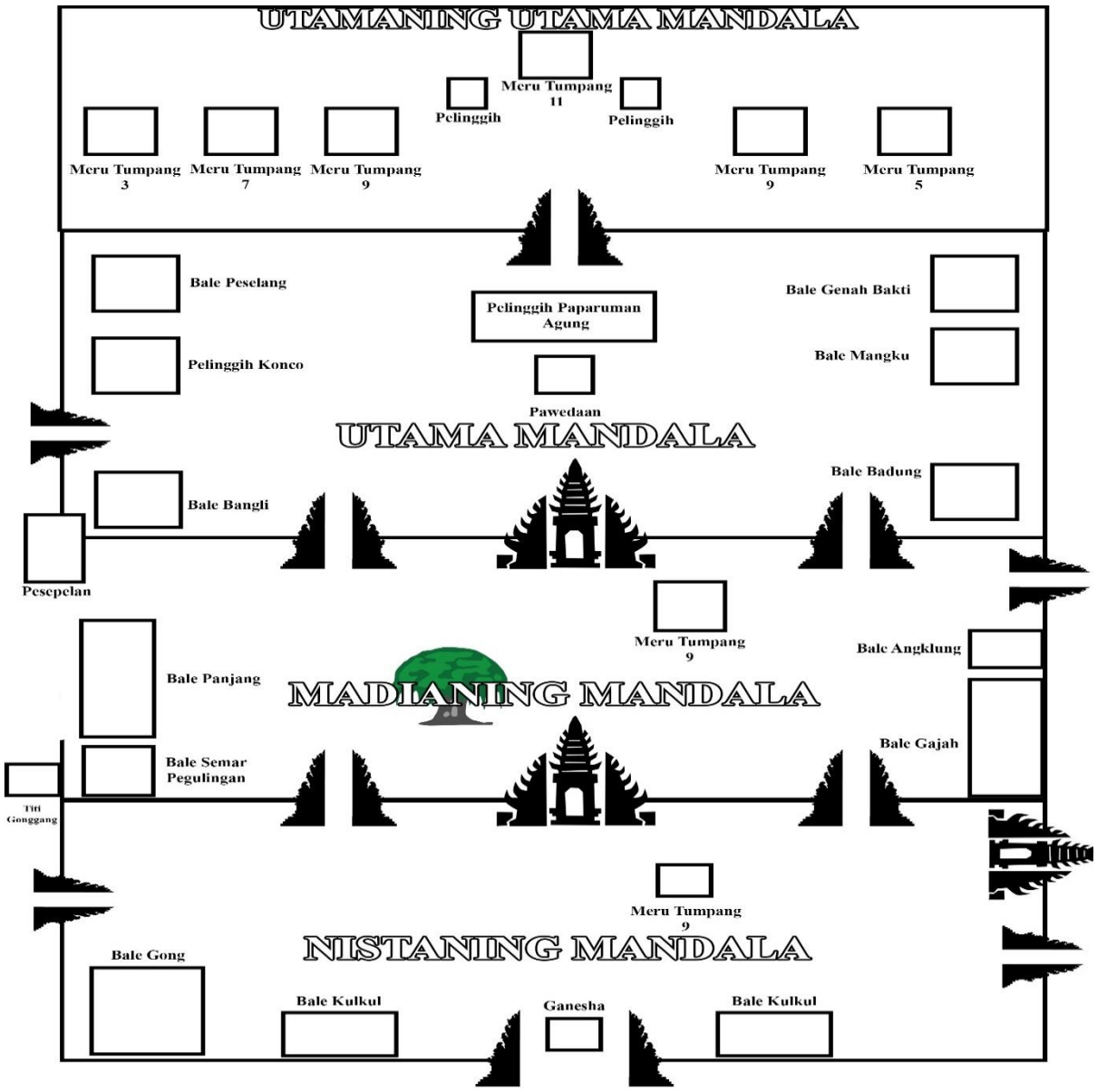

b. Madianing Mandala

Madianing Mandala merupakan tempat yang kedua ketika memasuki Pura Ulun Danu Batur dari jalan raya. Tempat ini juga merupakan tempat pelaksanaan Matitisuara. Dihalama Madianing Mandala Pura Ulun Danu Batur terdapat bangunan-bangunan seperti: (1) Balé Panjang yang merupakan tempat berhias bagi orang yang akan menari, dan juga tempat orang melakukan gita santhi. (2) Apit Lawang, (3) Tempat menghaturkan suguhan, (4) Meru Tumpang Sia atai sembilan yang merupakan tempat bersthana Ida I Ratu Gede Madué Gama/I Ratu Padauh/I Ratu Rambut Pala, di Pura Ulun Danu Batur, (5) Balé Angklung Pura Ulun Danu Batur, (6) Balé Gajah yang merupakan tempat Désa sebatu, Désa Jasan, Désa Kalepud, muah Désa Gebog Domas di Pura Ulun Danu Batur, (7) Pohon Beringin, (8) Balé Gong Semar Pagulingan Pura Ulun Danu Batur. (9) Titi Gonggang, (10) Pawaregan atau dapur Pura Ulun Danu Batur.

c. Utamaning Mandala

Utamaning Mandala Pura Ulun Danu Batur merupakan tempat dimana para masyarakat Hindu yang sembahyang ke Pura Ulun Danu Batur maka akan melakukan persembahyangan di tempat ini. Di tempat ini terdapat berbagai bangunan seperti : (1) Balé tempat sarana Upacara atau Bakti, (2) Balé Peselang, (3) Genah Dane Jero Mangku Pura Ulun Danu Batur Makolem rikala karia Pujawali, (4) Balé Palinggih Peparuman Agung Ida Bhatara Bhatari, (5) Balé Pawedaan, Balé yang merupakan tempat Dané Jero Mangku memandu jalannya persembahyangan di Pura Ulun Danu Batur, (6) Konco, yang merupakan tempat beryoga Ida I Ratu Gedé Ngurah Subandar, Déwi Kwanhin. Konco ini merupakan perpaduan Hindu lan Bhuda yang ada di kawasan Pura Ulun Danu Batur, (7) Balé Pawédaan (Balé Bangli), (8) Balé Pawédaan(Balé Badung).

d. Utamaning Utama Mandala

Utamaning Utama Mandala merupakan tempat yang paling suci yang ada di Pura Ulun Danu Batur. Di tempat ini terdapat Meru tumpang sebelas yang merupakan tempat beryoga Ida Bhatari Dewi Danu yang merupakan Fokus pemujaan di Pura Ulun Danu Batur. di tempat ini juga terdapat bangunan seperti: (1) Méru Tumpang Tiga, merupakan tempat beryoga Ida Ratu Mutering Jagat, yang diempon oleh Krama Tejakula, (2) Méru Tumpang Tujuh, merupakan tempat beryoga Ida Ratu Gedé Manik Astagina, yang diempon oleh Krama Mengwi (Puri Mengwi), (3) Méru Tumpang Sembilan, merupakan tempat beryoga Ida Ratu Gede Sakti Maduwé Gumi yang diempon oleh Krama Bangli (Puri Nyalian), (4) Méru Tumpang Sebelas, merupakan tempat beryoga Ida Bhatari Déwi Danu, yang diempon oleh Krama Klungkung (Puri Klungkung), (5) Pertiwi merupakan tempat beryoga Ida I Ratu Gedé Penyarikan, (6) merupakan tempat beryoga Ida I Ratu Jero Oreg, (7) Méru Tumpang Sembilan, merupakan tempat beryoga Ida I Ratu Gedé Gunung Agung , yang diempon oleh Krama Singaraja, (8) Méru Tumpang Lima, merupakan tempat beryoga Ida Ratu Ayu Seluka, yang diempon oleh Krama Blahbatu.

Menurut pendapat Dané Jero Penyarikan Pura Ulun Danu Batur Nilai-nilai yang bisa di petik dengan adanya petuah yang di utarakan dalam Metitisuara oleh Dané Jero Pakraman yang melakukan Matitisuara sebagai berikut ; petuah yang di utarakan pertama mengandung Nilai Pendidikan Karakter yaitu Nilai Moral para pemuda menjalankan kehidupan, itu dapat di kutip dari “Daak” yang artinya rajin, kerja keras, tekun, dan ulet dalam menjalankan kehidupan. Petuah yang kedua yaitu dapat di petuk mengandung Nilai-nilai Prinsip dalam menjalani kehidupan, prinsip-prinsip yang di maksud yaitu: Prinsip pantang menyerah, prinsip tanpa putus dalam melakukan pekerjaan, ada juga rasa iklas karena dalam menjalani kehidupan pasti akan mendapatkan buah hasil atau karma sesuai dengan tindakan yang di lakukan. Ada juga prinsip berkelanjutan karena kalau kita melakukan hal yang baik maka baik juga karma yang kita dapat, begitu pun sebaliknya jika buruk perbuatan yang kita jalani maka buruk juga karma yang akan didapatkan. Petuah yang ketiga yaitu dikatakan bahwa memiliki prinsip-prinsip antara lain Prinsip Kerja Keras, Prinsip Kerja Tuntas, Prinsip Kerja Cerdas. Karena di jaman sekarang tidak mungkin bisa melakukan pekerjaan dengan menghandalkan kerja keras saja melainkan kita juga membutuhkan sumberdaya yang lain. Dari keseluruhan petuah yang diutarakan dalam Matiti Suara ada juga nilai-nilai yang bisa dipetik dari semua petuah yang diutarakan itu yaitu antara lain : Nilai Kejujuran, Nilai Kedisiplinan, Rasa Ingin mencoba, rasa penasaran, pantang menyerah, ada juga rasa bijaksana, dengan adanya Prinsip-prinsip dan Nilai di atas maka akan dapat memaknai pengakhir dari Matiti Suara ini, yang dimana Dane Jeri Kraman yang melakukan Matiti Suara itu membawa wadah yang

berisikan Uang Kepeng dan Beras yang dihamburkan dibagi-bagikan kepada masyarakat yang mengikuti Bhakti Papranian, itu juga diyakini memiliki simbol tertentu yaitu Uang Kepeng yang menyimbolkan Kekayaan dan Beras yang menyimbolkan Kesuburan. (Wawancara, Dané Jero Penyarikan Duuran, 05-06-2023).

Dari berbagai nilai yang dikemukakan oleh Dané Penyarikan Duuran Pura Ulun Danu Batur, jelas dikatakan bahwa dalam Matiti Suara ada salah satunya yaitu Nilai Kerja Keras. Kerja Keras ini kalau kita lihat pegertiannya dalam Sarasamuccaya Pembina Agama dan Adat Kabupatén Bangli (2007: 12 lan 15) dikatakan sebagai berikut:

> *Kamarthau lipsamānastu dharmmamevāditaççaret, na hi*
> *Dharmmādapetyārthah kāmo vāpi kadācana*
>
> *Yan paramārthanya, yan arthakāma sādhyan, dharma juga lêkesakêna rumuhun, niyata katêmwaning arthakāma mêne tan paramārtha wi katêmwaning arthakāma deninganasar sakeng dharma.*

Arti

Pada hakikatnya, jika Artha dan Kama dituntut,maka seharusnya Dharma hendaknya dilakukan dulu; tak tersangsikan lagi, pasti akan di peroleh Artha dan Kama itu nanti; tidak akan ada artinya, jika Artha dan Kama itu di peroleh menyimpang dengan Dharma

> *Yatnah kāmārthamoksānām krtopi hi vipadyate,*
> *Dharmmāya punararambhah sañkalpopi na nisphalah.*
>
> *Ikang kayatnan ri kagawayaning kāma, artha, mwang moksa, dadi ika tan paphala, kunang ikang kayatnan ring dharmasādhana, niyata maphala ika yadyapin angênangênan juga, maphala atika*

Arti

Usaha tekun dalam kerja mencari Kama, Artha, dan Moksa, dapat terjadi ada kalanya tidak berhasil; akan tetapi usaha tekun dalam pelaksanaan Dharma, tak tersangsikan lagi, pasti berhasil, sekalipun baru hanya diangan-angan saja.

Dilihat dari keberadaan jaman sekarang, seperti yang dikatakan oleh Dané Pakraman Pura Ulun Danu Batur dengan adanya Tradisi, yaitu Tradisi Matiti Suara, masyarakat Batur semuanya, Masyarakat Hindu semuanya, sudah diberikan pelajaran terkait Prinsip Ekonomi. Kenapa bisa dikatakan seperti itu karena dalam petuah yang pertama dalam Matiti Suara itu diutarakan Baas Barak Baas Putih, sané Daak Dados Sugih, kata “Daak” ini merupakan cerminan dari orang yang miskin, dengan adanya petuah dari Matiti Suara ini, bagaimana kita menjalani kehidupan ini dari masa masih miskin agar bisa menghasilkan perekonomian yang hasilnya mencukupi untuk kebutuhan hidup bahkan lebih dari itu. Dari baru menikah karena belum memiliki pekerjaan juga dengan adanya petuah ini maka diharapkan bisa memiliki pekerjaan yang mencukupi kebutuhan hidup. Petuah yang kedua yang diutarakan dalam Matiti Suara yaitu; Mula Kliki Mula Biu, Mula Kidik Mupu Liu, petuah ini yang merupakan sebagai pembelajaran terkait Prinsip Ekonomi karena dalam Prinsip Ekonomi itu dikatakan oleh salah satu Dané Jero Pakraman Pura Ulun Danu Batur, itu bagaimana cara kita agar dalam melaksanakan suatu usaha kita senantiasa mengeluarkan modal yang sedikit-sedikitnya tetapi bisa menghasilkan hasil yang melimpah atau hasil yang berkelanjutan. petuah yang ketiaga yang diutarakan dalam Matiti Suara yaitu: Sampunang nganggé Kriya Upaya Dhana

Upayané Anggen, ini dikatakan bahwa setelah kita menghasilkan harta atau hasil dari apa yang kita lakukan jangan digunakan untuk hal-hal yang negatif. Dan juga jalannya mencari harta itu diharapkan tidak menggunakan cara-cara yang tidak baik, dengan cara membohongi orang lain, dengan cara korupsi, karena itulah diharapkan untuk mencari harta itu dengan pekerjaan dan perbuatan yang baik. Disaat sudah memiliki harta itu bagaimana caranya untuk memilah seberapa untuk kebutuhan hidup, seberapa untuk dihaturkan atau pakai berdana Puni, dan jika masih ada sisa selain itu maka dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk memenuhi keinginan dalam hidup ini. Kalau tidak bisa melakukan dhana Punia dengan harta maka dengan, berdana punia itu banyak adanya dengan menyumbangkan tenaga, menyumbangkan pemikiran, ide, dan pendapat itu sudah dianggap dana dalam kehidupan beragama Hindu. Dikatakan oleh Dane Jero Pakraman yaitu "Ring angen-angen Mapala Jiwa" yang artinya dari pemikiran sajan sudah merupakan hal yang baik, apalagi bisa diimbangi dengan perbuatan. (Wawancara, Guru Aji, 28,05,2023)

Pendapat Dané Jero Pakraman yang di atas yang paling ditekankan pada Matiti Suara ini Prinsip Ekonomi. Seperti yang dikutip dalam Ruang Menyala (2023), seperti prinsip ekonomi adalah panduan dalam kegiatan ekonomi yang mengacu pada upaya memperoleh perbandingan rasional antara usaha dan hasil. Dalam melakukan kegiatan ekonomi, setiap orang ingin memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dengan usaha minimal. Oleh karena itu, muncullah prinsip ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Konsep utama prinsip ekonomi adalah menjelaskan bahwa tidak ada yang benar-benar gratis. Setiap barang atau jasa membutuhkan timbal balik atas apa yang diberikan. Artinya, seseorang harus membayar atau melakukan sesuatu sebagai ganti atas barang atau jasa yang diterima. Prinsip ekonomi ini berlaku dalam setiap jenis kegiatan ekonomi, mulai dari produksi, distribusi, dan konsumsi.

Karena Matiti Suara dilaksanakan pada saat *Ngusaba Kedasa* yang merupakan pelengkap yadnya pasti memiliki manfaat atau tujuan yang sangat besar terhadap masyarakat Batur. Dan juga karena Matiti Suara dilaksanakan pada saat *Ngusaba Kedasa* maka Matitisuara harus di sepakati atau di laksanakan oleh masyarakat Hindu di Bali, karena Upacara *Ngusaba Kedasa* di Pura Ulun Danu Batur ini mengandung setatus Tri Kahyangan Jagat. Sebelum dilaksanakan Bakti Panyineb atau ngaluhur Ida Bahatara Bhatari di *Ngusaba Kedasa* Pura Ulun Danu Batur dilaksanakan Bhakti Papranian. Di pelaksanaan Bhakti Pepranian inilah dilaksanakan Bhakti atau Tradisi Matitisuara ini. Bakti Matitisuara ini dilaksanakan di *Madianing Mandala* Pura Ulun Danu Batur, orang yang didelegasikan untuk melakukan Bhakti Matitisuara ini keluar dari *Utamaning Mandala* Pura Ulun Danu Batur, berjalan sambil menari sampai di halaman Madianing Mandala Pura Ulun Danu Batur melewati *Kori Agung*, dan mengeluarkan nasehat atau petuah (Piteket) Bhakti Matitisuara tersebut di *Madianing Mandala*. Ketika berjalan, orang yang didelegasikan tersebut diiringi dengan gambelan khas Batur, Busana yang digunakan pun meniru pakaian-pakaian di jaman dulu (jaman Tradisional). Setelah selesai mengeluarkan nasehat (Piteket) orang yang melakukan Matiti Suara tersebut kembali ke halaman *Utamaning Mandala* Pura Ulun Danu Batur melewati *Kori Agung.*

Petuah yang diutarakan dalam *Matiti Suara* memiliki arti sebagai berikut:

1. **Petuah Pertama *Matiti Suara***

Diawali dengan gambelan Khas Batur yang dilakukan oleh Témpék Jero Gambel Pura Ulun Danu Batur, Dané Jero Kraman keluar dari Kori Agung Pura Ulun Danu Batur dari *Utamaning Mandala* sampai *Madyaning Mandala* Pura Ulun Danu Batur, berjalan sambil menari dan diiring gambelan Dané Jero Kraman membawa Kuangen yang sebagai perantara

(Titi) Hyang Widhi menimbulkan Ida di saat berlangsungnya Matiti Suara ketika sudah di bawah Jero Kraman mengutarakan petuah atau Piteket yang pertama dan dijawab dan diteriaki oleh masyarakat yang mengikuti bakti Pepranian tersebut.

Jero Kraman : Jero Krama Désa lan Umat Hindu Sami, Pirengang becik-becik nggih.....
Krama Pamilet : Nggih.....
Jero Kraman : Baas Barak Baas Putih Sané Daak Dados Sugih, Balik Sinuryak
Krama Désa : Masuryak *Gemuruh* (horé.....)

Setelah selesai mengutarakan Piteket atau petuah itu Jero Kraman Kembali ke Utamaning Mandala dan diiringi dengan gambelan. Makna dan arti dari petuah yang diutarakan pertama yaitu:

Seperti yang dikatakan Dané Jero Kraman Pura Ulun Danu Batur mengutarakan bahwa petuah yang diutarakan pertama Baas Barak Baas Putih, ané Daak Dados Sugih itu disebut Piteket, karena siap yang masih dalam keadaan miskin bila tekun, kerja kers, pantang menyerah dalam usahanya maka akan menikmati hasilnya dikemudian hari (Wawancara, Guru Karda 2023)

Pendapat Dané Jero Panyarikan Duuran Pura Ulun Danu Batur petuah yang pertama dalam Matiti Suara itu merupakan motivasi agar masyarakat lebih rajin lebih giat dan lebih tekun dalam melakukan pekerjaan. Petuah yang pertama puniki sudah terbukti dan sudah terjadi dalam kehidupan siapapun yang rajin, giat, tekun dalam suatu pekerjaan pasti tidak dikhianati hasil (Wawancara, Dané Jero Penyarikan Duuran, 05-06-2023)

2. Petuah Kedua *Matiti Suara*

Kedua juga awali dengan gambelan Khas Batur yang dilakukan oleh Témpék Jero Gambel Pura Ulun Danu Batur, Dané Jero Kraman keluar dari Kori Agung Pura Ulun Danu Batur dari *Utamaning Mandala* sampai *Madyaning Mandala* Pura Ulun Danu Batur, berjalan sambil menari dan diiring gambelan Dané Jero Kraman membawa Kuangen yang sebagai perantara (Titi) Hyang Widhi menimbulkan Ida di saat berlangsungnya Matiti Suara ketika sudah di bawah Jero Kraman mengutarakan petuah atau Piteket yang kedua dan dijawab dan diteriaki oleh masyarakat yang mengikuti bakti Pepranian tersebut.

Jero Kraman: Jero Krama Désa lan Umat Hindu Sami, Pirengang becik-becik nggih.....
Krama Pamilet : Nggih.....
Jero Kraman : Mula Kliki Mula Biu, Mula Kidik Mupu Liu, Balik Sinuryak
Krama Désa : Masuryak *Gemuruh* (hore.....)

Setelah selesai mengutarakan Piteket atau petuah itu Jero Kraman Kembali ke Utamaning Mandala dan diiringi dengan gambelan. Makna dan arti dari petuah yang diutarakan pertama yaitu:

Dané Jero Kraman Pura Ulun Danu Batur mengatakan petuah yang kedua merupakan Pewarah-warah atau wejangan. Wejangan yang diutarakan itu diyakini sebagai wejangan dari Ida Bhatari terhadap masyarakat dan Umat Hindi sedharma, tetapi diucapkan melalui Jero Pakraman Bedanginan. Wejangan ini meyakinkan bahwa perbuatan yang kecil akan menghasilkan dampak yang besar baik perbuatan buruk atau sebaliknya. (Guru Karda 2023).

3. **Petuah Ketiga *Matiti Suara***

Diawali dengan gambelan khas Batur yang dilakukan oleh Témpék Jero Gambel Pura Ulun Danu Batur, Dané Jero Kraman keluar dari Kori Agung Pura Ulun Danu Batur dari *Utamaning Mandala* sampai *Madyaning Mandala* Pura Ulun Danu Batur, berjalan sambil menari dan diiring gambelan Dané Jero Kraman membawa Kuangen yang sebagai perantara (Titi) Hyang Widhi menimbulkan Ida disaat berlangsungnya Matiti Suara ketika sudah di bawah Jero Kraman mengutarakan petuah atau Piteket yang ketiga dan dijawab dan diteriaki oleh masyarakat yang mengikuti bakti Pepranian tersebut.

Jero Kraman: Jero Krama Désa lan Umat Hindu Sami, Pirengang becik-becik nggih.....
Krama Pamilet : Nggih.....
Jero Kraman: Sampunang Nganggé Kriya Upaya Dhana Upayané Anggén, Balik Sinuryak
Krama Désa: Masuryak *Gemuruh* (hore.....)

Setelah selesai mengutarakan Piteket atau petuah itu Jero Kraman Kembali ke Utamaning Mandala dan diiringi dengan gambelan. Makna dan arti dari petuah yang diutarakan pertama yaitu:

Petuah yang ketiga seperti yang diutarakan Dané Jero Panyarikan Duuran Pura Ulun Danu Batur itu merupakan sebuah investasi atau kerja cerdas. Dalam suatu pekerjaan tidak akan bisa diselesaikan hanya dengan fisik dan kerja keras kita juga memerlukan sumber daya yang lain untuk keberlangsungan pekerjaan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam petuah ini mengajarkan umat untuk bekerja keras, kerja cerdas, kerja tuntas.

4. Menaburkan Beras dan Uang Kepeng

Diawali dengan gambelan Khas Batur yang dilakukan oleh Témpék Jero Gambel Pura Ulun Danu Batur, Dané Jero Kraman keluar dari *Kori Agung* Pura Ulun Danu Batur dari *Utamaning Mandala* sampai *Madyaning Mandala* Pura Ulun Danu Batur, berjalan sambil menari dan diiring gambelan Dané Jero Kraman membawa wadah yang berisikan Beras dan Uang Kepeng yang menyimbulkan kesuburan dan kemakmuran.

5. Menaburkan Uang Kepeng

Setelah selesai mengutarakan Piteket atau petuah itu Jero Kraman Kembali ke Utamaning Mandala dan diiringi dengan gambelan. Makna dan arti dari petuah yang diutarakan pertama yaitu:

Pandangan Dané Jero Panyarikan Duuran Pura Ulun Danu Batur ketiga petuah yang diutarakan sebelumnya itu disimbolkan dengan beras dan uang kepeng yang dilaksanakan di akhir Matiti Suara sekaligus sebagai penutup. Beras itu merupakan simbol kesuburan dan kemakmuran sedangkan uang kepeng sebagai simbol kekayaan dan kemasyuran. (Jero Nyarikan Duuran, 2023).

Penaburan Beras dan uang kepeng ini juga dikatakan sebagai Masekar Ura, yang sebagai simbol bahwa amerta atau kekayaan yang ada di dunia ini berada dimana-mana dan dapat juga di cari di tempat mana saja. Beras yang dipergunakan menimbulkan kesuburan dan uang kepeng menimbulkan kekayaan. (Wawancara, Jero Mangku Buda, 26 Mei 2023).

Manut sakadi Dane Jero Pakraman Pura Ulun Danu Batur nguningayang mapan micayang Jinah Bolong punika Maartos Makembang Ura. Manut *secara simbolis* punika pinaka paican Ida Bhatari. Yéning prasida manggihin Jinah Bolong sané kapicayang Punika pinaka Jatu mangdané éling marep ring piteket sané kawédarang rikala Matitisuara. Jinah Bolong sané prasida kapolihang ring Pamargi Matitisuara punika pinaka pangéling mangda prasida ngaturang ayah-ayah maparilaksana sané becik, eling madana Punia, malajah

Matetanduran muah sané tiosan, melarapan antuk Jianah Bolong mangda eling tekén Swadharma punika Asasih, Yening sampun malih rauh Sasih Kedasa malih kaélingin antuk Matiti Suara (Guru Karda,2023)

Kalau dilihat dari keseluruhan Petuah Matiti Suara ini mengajarkan suatu prinsip ekonomi dalam hidup yang dimana diajarkan mengeluarkan modal sedikit-sedikitnya demi untuk mendapatkan hasil yang berlimpah dan berganda. Dikatakan prinsip ekonomi karena dalam prinsip ini diajarkan bahwa kita harin menggunakan modal sedikit mungkin dan akan menghasilkan hasil yang berganda (Wawancara, Guru Aji, 2023)

IV. Simpulan

Bakti Matiti Suara ini dilaksanakan di Madianing Mandala Pura Ulun Danu Batur, orang yang didelegasikan untuk melakukan Bhakti Matiti Suara ini keluar dari Utamaning Mandala Pura Ulun Danu Batur, berjalan sambil menari sampai di halaman Madianing Mandala Pura Ulun Danu Batur melewati Kori Agung, dan mengeluarkan nasehat atau petuah (Piteket) Bhakti Matiti Suara tersebut di Madianing Mandala. Arti Petuah yang diutarakan dalam Matiti Suara yaitu: yang pertama artinya merupakan motivasi agar masyarakat lebih rajin lebih giat, kerja keras dan lebih tekun dalam melakukan pekerjaan. Kedua yaitu perbuatan yang kecil akan menghasilkan dampak yang besar baik perbuatan buruk atau tidak. Ketiga yaitu merupakan pengajaran sebuah investasi atau kerja cerdas, kerja keras, kerja tuntas. Yang ke empat yaitu beras yang dipergunakan menimbulkan kesuburan dan uang kepeng menimbulkan kekayaan. Menaburkan Beras dan Uang Kepeng merupakan simbol bahwa amerta atau kekayaan yang ada di dunia ini berada dimana-mana dan dapat juga dicari di tempat mana saja.

Daftar Pustaka

Ardika, I Nengah. 2018. Maprani Sebagai Rangkaian pada Ngusaba Kedasa di Pura Ulun Danu Batur. Jurnal Jayapangus Press, Volume 1 Nomor 1 (2018).

Aji, Guru. 2023. Sukseman Piteket Matitisuara Ngusaba Kedasa Pura Ulun Danu Batur Manut Era Sekadi Mangkin.

Barliana, M. Syaom. (2008). *Semiotika: Tentang Membaca Tanda-tanda.* Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

Budarsana, I Wayan. 2023. Sukseman Piteket Matitisuara Ngusaba Kedasa ring Pura Ulun Danu Batur.

Dané Jero Penyarikan Duuran Pura Ulun Danu Batur. 2023. Sukseman Piteket Matitisuara lan Kawéntenan Nilai Pendidikan ring Bhakti Matitisuara.

Duija, I Nengah. 2014. “Aspek Estetika Hindu dalam Upacara Ngusabha Kadasa di Pura Ulun Danu Batur Desa Pakraman Batur Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli”. Laporan Hasil Penelitian. Dibiayai oleh Dirjen Bimas Hindu, Kementerian Agama RI Tahun 2014. Denpasar: Fakultas Dharma Acarya, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

Kristanto, V. H. (2018). Metodologi Penelitian pedoman penulisan Karia Tulis Ilmiah(KTI). Yogyakarta: CV Budi Utama.

Karda, Guru. 2023. Sukseman Piteket Matitisuara lan Èédan Bhakti *Ngusaba* Kedasa Pura Ulun Danu Batur.

Moeloeng, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Resda Karya

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitiatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta